

Makna Kritik Sosial dalam Lirik Lagu “5” .Feast

Dimas Maulana Putra¹, Nigar Pandrianto^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: dimas.915210212@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: nigarp@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal: 20-12-2024, revisi tanggal: 25-01-2025, diterima untuk diterbitkan tanggal: 21-02-2025

Abstract

Communication is an activity that humans have always done. Communication can be done verbally or non-verbally. One form of communication that is developing at this time is the art of music. Music is a very influential medium for voicing social and political criticism. Therefore, music is often used as a tool of resistance, exposing social realities and injustice. This research aims to analyze the meaning of social criticism contained in the lyrics of the song "5" by .Feast using Ferdinand de Saussure's semiotic analysis. Through analysis of the signs in the verses of the lyrics of the song "5" this research finds that the lyrics contain strong social criticism. This research uses qualitative approach with semiotic methods to explore the meaning of each lyric based on the concept of signifier and signified which produces deeper significance or meaning. Primary data in the form of the lyrics of the song "5" are analyzed by connecting them to the socio-political context that lyrics This song contains various social criticisms that focus on the government's failure to fulfill people's expectations, political cycles that do not provide meaningful change, and propaganda that deceives the public.

Keywords: *music, social criticism, semiotics*

Abstrak

Komunikasi merupakan kegiatan yang selalu dilakukan manusia. Komunikasi itu bisa dilakukan secara verbal ataupun nonverbal. Salah satu bentuk komunikasi yang berkembang pada saat ini adalah seni musik. Musik menjadi salah satu medium yang sangat berpengaruh dalam menyuarakan kritik sosial dan politik. Maka dari itu musik sering kali dijadikan alat perlawanan, mengungkap realitas sosial, serta ketidakadilan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna kritik sosial terkandung dalam lirik lagu “5” karya .Feast menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure melalui analisis tanda-tanda pada bait lirik lagu “5” penelitian ini menemukan bahwa lirik tersebut mengandung kritik sosial yang kuat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika untuk menggali makna dari setiap lirik berdasarkan konsep *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) yang menghasilkan signifikasi atau makna lebih mendalam. Data primer berupa lirik lagu “5” dianalisis dengan menghubungkannya pada konteks sosial-politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu ini memuat berbagai kritik sosial yang berfokus pada kegagalan pemerintah dalam memenuhi harapan rakyat, siklus politik yang tidak memberikan perubahan berarti, serta propaganda yang memperdaya masyarakat.

Kata Kunci: kritik sosial, musik, semiotika

1. Pendahuluan

Komunikasi merupakan kegiatan yang selalu dilakukan manusia. Komunikasi itu bisa dilakukan secara verbal ataupun nonverbal. Salah satu bentuk komunikasi yang berkembang pada saat ini adalah seni. Seni yang sangat dekat dengan kehidupan sehari – hari manusia pada saat ini ialah seni musik.

Komunikasi massa merupakan proses penyampaian pesan, informasi, atau ide kepada khalayak luas melalui media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, internet, dan media sosial. Komunikasi massa bersifat satu arah, memiliki rangsangan sensorik terbatas, dan memberikan umpan balik minimal (Hadi et al., 2021). Musik yang dihasilkan menyampaikan pesan yang bermakna dan produk akhir dapat dinikmati oleh penonton yang menyukai musik. Dalam pengamatan penulis, musik memiliki fungsi, tujuan, dan mengandung unsur komunikasi, sehingga mempunyai kualitas yang sama dengan komunikasi massa (Nuraryo, 2017).

Pada dasarnya musik adalah sebagai media komunikasi yang sangat banyak digunakan bagi mayoritas orang dan banyak kalangan dapat menikmatinya (Cahya & Sukendro, 2022). Musik bersifat menyampaikan informasi dan makna yang diciptakan seorang musisi sebagai komunikator kepada pendengarnya sebagai komunikan (Hidayatullah, 2021). Musik dikenal sebagai sarana penyegaran mental, tetapi ia juga memiliki fungsi lain. Ia berfungsi sebagai sarana menyampaikan isi kisah cinta, kisah mengharukan tentang lingkungan yang hancur akibat kejamnya bencana alam, dan bahkan sebagai sarana menafsirkan perbedaan yang ada. antara perempuan dan laki-laki dalam struktur sosial. Lebih jauh lagi, musik juga merupakan media yang sangat berpengaruh untuk mengekspresikan kritik sosial dan politik. Karena itu, musik sering digunakan sebagai sarana perlawanan untuk mengungkap realitas sosial dan ketidakadilan (Fadhilah, 2019).

Lirik merupakan ekspresi dari apa yang dilihat, didengar, atau dialami oleh penulis lagu. Penggunaan kata-kata dan bahasa yang terampil oleh seorang penulis lirik memberikan pesona dan keunikan pada liriknya. Pada dasarnya, lirik berisi pesan atau makna yang ingin disampaikan penulis lagu kepada orang lain dan pecinta musik. Pesan ini dapat datang dalam bentuk luapan emosi, pengalaman pribadi, penjelasan tentang fenomena tertentu, kritik terhadap sesuatu, kritik sosial, dan sebagainya (Ino & Author, 2024). Lirik lagu pada dasarnya mengandung pesan atau makna yang ingin disampaikan oleh penulis lirik kepada orang lain dan pecinta musik. Pesan ini bisa berupa ungkapan perasaan batin seseorang, menggambarkan pengalaman pribadi atau fenomena tertentu, mengkritik sesuatu, atau mengkritik masyarakat termasuk isu sosial.

Kritik sosial merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan untuk mengawasi dan mengendalikan jalannya sistem sosial atau proses interaksi dalam kehidupan bermasyarakat (Qusairi dkk., 2017). Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kritik sosial merupakan suatu bentuk perlawanan atau kesalahpahaman seseorang atau sekelompok orang terhadap kenyataan yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat. Banyak musisi yang mengungkapkan keprihatinannya terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat dan mengkritiknya melalui lirik-lirik mereka. Dalam hal ini, kritik sosial menjadi suatu bentuk kepekaan sosial terhadap adanya penyimpangan-penyimpangan dan permasalahan-permasalahan yang timbul dalam masyarakat (Salim & Sukendro, 2020).

Oleh karena itu, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana kritik sosial pada lirik lagu "5" karya .Feast ini dibangun dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure.

2. Metode Penelitian

Metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif cocok digunakan ketika peneliti ingin menggali pemahaman mendalam tentang pengalaman subjektif atau makna yang tersirat dalam sebuah teks, seperti lirik lagu. Penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran statistik, melainkan pada interpretasi dan penafsiran data (Creswell, 2018). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotik. Menurut Ferdinand de Saussure, semiotika berfokus pada analisis hubungan antara penanda dan petanda. Penanda adalah wujud fisik suatu tanda, dan petanda adalah makna atau konsep yang diwakili oleh penanda. Pendekatan ini sangat penting ketika menganalisis lirik yang kaya akan simbolisme dan metafora. Penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengungkap makna kritik sosial dalam lirik lagu "5", dengan menggunakan kata-kata berupa deskripsi dan analisis tekstual.

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis teks menggunakan semiotika. Semiotika adalah suatu metode analisis untuk mengkaji tanda dan makna. Salah satu aspek dalam kajian komunikasi yang memiliki hubungan dengan semiotika merupakan lirik lagu. Lirik lagu sering kali menjadi sebuah alat untuk menyampaikan kritik-kritik sosial.

Subyek pada penelitian ini adalah makna kritik sosial. Objek penelitian ini adalah lirik lagu "5" karya .Feast yang dirilis dalam album *Membangun dan Menghancurkan* (2024). Lagu ini dipilih karena mengandung kritik sosial yang kuat terhadap isu-isu politik yang terjadi di Indonesia. Lirik lagu ini menyediakan berbagai simbol dan makna yang akan dianalisis melalui pendekatan semiotika.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah analisis teks, observasi non partisipan dan studi pustaka. Analisis teks adalah proses pembacaan berulang terhadap lirik lagu untuk mengidentifikasi tanda-tanda linguistik yang digunakan. Menurut (Hardani et al., 2020) Observasi merupakan teknik atau metode pengumpulan data dengan cara mengamati kegiatan yang sedang berlangsung. Terdapat dua jenis observasi yaitu observasi partisipan dan nonpartisipan. Studi pustaka adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan topik atau masalah yang sedang diteliti (Sugiyono, 2018).

Analisis data merupakan salah satu tahapan dalam proses penelitian, sehingga kegiatan ini berkaitan erat dengan langkah-langkah yang dilakukan sebelumnya (Ria, 2022). Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis teks untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam lirik. Saussure menunjukkan bahwa pendekatan analisis semiotik terhadap teks terdiri dari penanda dan petanda. Ia berpendapat bahwa bahasa adalah sistem simbol.

Teknik triangulasi merupakan salah satu metode penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian dengan mengonfirmasi temuan melalui berbagai perspektif (Flick, 2018). Dengan membandingkan dan memverifikasi data dari berbagai sudut pandang, triangulasi membantu mengurangi bias yang mungkin muncul dari penggunaan satu sumber atau metode, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan lengkap tentang fenomena yang sedang diteliti (Creswell, 2018). Peneliti fokus

menggunakan triangulasi ahli sebagai teknik keabsahan data untuk memastikan bahwa interpretasi dan analisis yang dilakukan adalah akurat dan komprehensif. Triangulasi ahli melibatkan pakar di bidang musik.

3. Hasil Temuan

Tabel 1 Bait Pertama

Aspek Penanda (<i>Signifier</i>)	Aspek Petanda (<i>Signified</i>)
<i>Lima tahun ke depan, kau kecewa Tutur kata dan serapah tak berguna Terlantar bagai pusat perbelanjaan Di kota yang hadir khusus tuk yang mapan</i>	Pada bait pertama, kalimat “ <i>kau kecewa</i> ” menggambarkan perasaan kecewa dan frustrasi yang dirasakan seseorang. diibaratkan sebagai tempat pusat perbelanjaan yang terlantar dan tidak diperhatikan, melainkan hanya menjadi objek konsumsi bagi mereka yang ada diatas.

Aspek Signifikasi:

Pada bait pertama ini (tabel. 1) mengkritik kegagalan sistem politik yang tidak mampu memenuhi ekspektasi seseorang. Harapan yang diberikan pada awalnya berujung pada kekecewaan karena perubahan yang dijanjikan tidak pernah terjadi. Ucapan sopan "*tutur kata*" dan kemarahan atau protes "*serapah*" tidak memiliki pengaruh atau dianggap tidak berharga. Hal ini menggambarkan ketidakberdayaan seseorang untuk mengubah keadaan meskipun mereka mencoba menyampaikan aspirasi dengan berbagai cara. Hal ini mencerminkan kondisi di mana seseorang merasa terpinggirkan dan tidak mendapatkan perhatian yang layak dari pihak yang berwenang, menyoroti ketidakadilan dan ketimpangan yang ada dalam masyarakat

Penjelasan:

Pada bait pertama ini menjelaskan perasaan kecewa. Perasaan kecewa adalah sebuah respon afektif paling sering muncul ketika harapan tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi (Febriyanti & Mellu, 2020). Dalam hal ini, menggambarkan perasaan kecewa karena perubahan pada sistem politik di Indonesia tidak pernah dilakukan.

Tabel 2 Bait Kedua

Aspek Penanda (<i>Signifier</i>)	Aspek Petanda (<i>Signified</i>)
---	---

*Lima tahun ke depan angkat tangan
Macam jari tak ikut aduk adonan
Jempolku menari di ujung senapan
Taut kelingking pasti tak diindahkan*

Pada bait kedua, ini menggambarkan sikap pasrah dan menyerah yang dirasakan seseorang. Frasa “*Taut kelingking*” menggambarkan simbol janji atau kepercayaan sehingga kalimat “*Taut kelingking pasti tak diindahkan*” menggambarkan janji-janji yang tidak pernah ditepati.

Aspek Signifikasi:

Pada bait kedua ini (tabel.2), menggambarkan situasi seseorang yang bersikap pasrah dan menyerah dalam janji-janji yang dibuat pemerintah/politik. Selain itu, bait ini menunjukkan bahwa seseorang merasa tidak dilibatkan dalam proses kebijakan yang dibuat dan merasa hanya menjadi penonton tanpa peran aktif dalam menentukan arah masa depan sehingga menyiratkan rasa frustrasi dan mendapat ancaman ketika berani melawan dengan mereka yang berkuasa.

Penjelasan:

Kelingking merupakan jari terkecil di tangan manusia, yang terletak di sisi paling luar dari telapak tangan, tepat di sebelah jari manis. Secara anatomi, jari kelingking memiliki peran dalam meningkatkan keseimbangan genggaman tangan dan fleksibilitas saat melakukan berbagai aktivitas. Jari kelingking sering kali menjadi simbol perjanjian. Di Amerika, jari kelingking merupakan isyarat yang disebut “*Pinky Promise*” atau “*Pinky Swear*”. Jari ini digambarkan seperti dua orang yang menjalin jari kelingkingnya saat membuat janji (Anālayo, 2020).

Tabel 3 Bait Kelima

Aspek Penanda (<i>Signifier</i>)	Aspek Petanda (<i>Signified</i>)
<i>Lima tahun ke depan ku berharap Ku belum terlanjur minta lobotomi Dipaksa bangga dan menyayangi negeri Dikutuk membiayai rumah Menteri</i>	Pada bait ketiga ini, menunjukkan rasa ketidakpuasan seseorang terhadap sistem sosial dan politik yang ada, disertai dengan harapan akan perubahan yang lebih baik. Selain itu, dipaksa bersikap patriotisme dan membiayai finansial untuk mendukung gaya hidup elit penguasa.

Aspek Signifikasi:

Rasa kecewa yang dialami seseorang karena mengharapkan perubahan di masa yang akan datang dan dipaksa bersikap patriotisme (tabel.3). Frasa “*dikutuk membiayai rumah menteri*” mengkritik ketidakadilan struktural. Selain itu, ini menggambarkan seseorang yang dipaksa menanggung biaya hidup mewah para pejabat melalui pajak dan pengelolaan anggaran yang tidak berpihak.

Penjelasan:

Lobotomi adalah prosedur bedah otak yang diperkenalkan pada tahun 1936 oleh neurolog asal Portugal, Egas Moniz. Prosedur ini melibatkan pemisahan serabut putih di lobus frontal otak dengan tujuan mengobati gangguan mental tertentu (Terrier et al., 2019). Lobotomi dalam konteks lirik di atas digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan kondisi mental yang mati rasa atau kehilangan kemampuan berpikir kritis akibat tekanan sosial dan politik. Sebagaimana prosedur lobotomi secara historis digunakan untuk menghilangkan gejala gangguan mental dengan mengorbankan fungsi kognitif, lirik ini mencerminkan kelelahan mental akibat dipaksa merasa bangga terhadap negeri yang tidak selalu memberikan alasan untuk kebanggaan tersebut, sekaligus menghadapi ketidakadilan.

Diskusi & Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menggali makna kritik sosial dalam lirik lagu "5" karya .Feast dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap tujuh bait lagu tersebut, ditemukan beberapa tema utama yang menjadi fokus kritik sosial dan politik yang disampaikan oleh pencipta lagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu ini menggambarkan kekecewaan mendalam terhadap sistem politik yang berulang-ulang tanpa adanya perubahan signifikan, serta ketidakadilan sosial dan ekonomi yang semakin jelas terlihat.

Melalui analisis semiotika Saussure, ditemukan hubungan yang erat antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam setiap bait lirik. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tanda yang digunakan dalam lagu tersebut, baik itu kata-kata, simbol, atau metafora, memiliki makna sosial yang dalam, dan membentuk kritik terhadap situasi politik, ekonomi, dan sosial di Indonesia.

1. Kritik terhadap Sistem Politik

Lirik seperti "lima tahun ke depan, kau kecewa" dan "siklus lima tahunan membangun dan menghancurkan" menggambarkan siklus politik yang berulang tanpa perubahan berarti. Peneliti menemukan bahwa kritik ini mencerminkan frustrasi masyarakat terhadap janji-janji pemerintah yang tidak pernah terealisasi, serta sikap apatis yang berkembang di kalangan rakyat akibat kegagalan sistem politik yang ada.

2. Kritik terhadap Manipulasi dan Kemunafikan Elite Politik

Lirik "berhadapan dengan partai yang sok suci" dan "dijebak foto dengan pejabat tinggi" mengungkapkan praktik manipulasi yang dilakukan oleh elit politik. Lagu ini secara eksplisit mengkritik ketidakkonsistenan dan kemunafikan para penguasa yang lebih mementingkan citra dan kepentingan pribadi daripada kesejahteraan rakyat. Pesan ini menggambarkan bagaimana sistem politik seringkali dijalankan untuk memperkuat kekuasaan, bukan untuk memenuhi janji kepada rakyat.

3. Kritik terhadap Ketidakadilan Ekonomi

Frasa "dipaksa bangga dan menyayangi negeri, dikutuk membiayai rumah menteri" menyoroti ketimpangan ekonomi di mana rakyat yang lebih miskin dipaksa untuk membiayai kemewahan elit penguasa. Ini menjadi simbol ketidakadilan sosial yang ada dalam struktur ekonomi yang tidak adil, di mana kekayaan dan kekuasaan tidak tersebar merata di kalangan masyarakat.

Dari hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu “5” bukan hanya sebuah karya seni, tetapi juga sebuah media yang kuat untuk menyampaikan kritik sosial. Lagu ini mencerminkan kondisi sosial-politik yang stagnan, di mana masyarakat merasa terjebak dalam sistem yang tidak memberikan perubahan berarti, terutama dalam hal pemerintahan dan ketimpangan sosial-ekonomi.

Pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure yang digunakan dalam penelitian ini sangat relevan dalam memahami bagaimana makna dibangun melalui tanda-tanda dalam lirik lagu. Lirik-lirik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi ketidakpuasan terhadap sistem yang ada. Makna yang terkandung dalam lirik tersebut bersifat ambivalen dan membuka ruang untuk refleksi kritis tentang keadaan sosial-politik yang terus berulang.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan pentingnya musik sebagai sarana untuk menyuarakan kritik sosial dan politik. Musik memiliki kekuatan untuk memengaruhi opini publik dan menggerakkan masyarakat untuk lebih sadar terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, karya seperti lagu “5” dapat berfungsi sebagai sarana perlawanan terhadap ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat, mengajak individu untuk lebih kritis dan aktif dalam memperjuangkan perubahan.

Lagu ini juga mengajak kita untuk tidak pasif terhadap kondisi politik yang stagnan, melainkan untuk lebih terlibat dan memperjuangkan hak-hak sosial kita. Pesan yang dibawa oleh lagu ini sejalan dengan pandangan bahwa musik dan seni merupakan alat yang sangat efektif untuk membawa perubahan dalam masyarakat, terutama dalam menyuarakan ketidakpuasan terhadap sistem yang tidak adil.

Dalam kaitannya dengan teori komunikasi, penelitian ini menggunakan Teori Kajian Budaya. Teori ini dikemukakan oleh Stuart Hall yang mengadopsi teori kritis Marx (West & Turner, 2017). Teori ini mempelajari hubungan antara kekuasaan dan kebudayaan, serta bagaimana hubungan tersebut memengaruhi berbagai bentuk kebudayaan. Pada penelitian ini, teori kajian budaya digunakan untuk menganalisis bagaimana lagu “5” karya .Feast sebagai bagian dari budaya populer yang merepresentasikan kritik terhadap kekuasaan melalui simbol dan tanda dalam liriknya. Penelitian ini menunjukkan peran musik sebagai media komunikasi massa yang mampu menyuarakan resistensi terhadap ketimpangan sosial dan politik yang ada di masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori kajian budaya yang menekankan bahwa produk budaya tidak hanya mencerminkan kondisi sosial tetapi juga dapat menjadi alat resistensi terhadap ideologi dominan.

4. Simpulan

Melalui analisis yang telah dilakukan penelitian pada bab sebelumnya mengenai kritik sosial pada lirik lagu “5” karya .Feast dengan analisis semiotika Ferdinand de Saussure, Pada penelitian ini peneliti mendapatkan signifikasi atau makna keseluruhan pada bait I, II, III, IV, V, VI, VII dengan teori semiotika Ferdinand de Saussure, sehingga penulis mendapatkan makna kritik sosial dalam lirik lagu “5” Karya .Feast, maka penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: kekecewaan terhadap sistem pemerintah, kritik terhadap manipulasi, dan kemunafikan elite politik, kritik terhadap ketidakadilan ekonomi.

Hasil analisis dan hasil wawancara menunjukkan bahwa lagu ini tidak hanya menjadi lagu sebagai kritik saja tetapi juga mengajak kita untuk tidak terlalu pasif atau menerima begitu saja kondisi politik yang mengecewakan, diajak untuk lebih terlibat, kritis, dan aktif dalam menuntut pemimpin yang bertanggung jawab.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, serta pihak-pihak yang terlibat sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Daftar Pustaka

- Anālayo, B. (2020). The Five “Fingers” of Name. In *Insight Journal* (Vol. 46).
- Cahya, S. L. A., & Sukendro, G. G. (2022). *Musik sebagai Media Komunikasi Ekspresi Cinta (Analisis Semiotika Lirik Lagu “Rumah ke Rumah” Karya Hindia)*.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Fadhilah. (2019). *Kritik dan Realitas Sosial dalam Musik (Analisis Wacana Kritis pada Lirik Lagu Karya Iksan Skuter “Lagu Petani”)*. www.indoprogress.com,
- Febriyanti, E. dan, & Mellu, A. (2020). Tingkat kecemasan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi pandemi covid-19 di Kota Kupang. *Nursing Update: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 11(3).
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research, fourth edition. SAGE Publications Limited*.
- Hadi, I. P., Megawati Wahjudianata, Ms., & Indrayani, I. I. S. I. P., M. S. (2021). *Komunikasi Massa*. CV. Penerbit Qiara Media. www.google.com
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A. F., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif ISBN: 978-623-7066-33-0. In *Pustaka Ilmu* (Issue March).
- Hidayatullah, R. (2021). Komunikasi Musikal dalam Konser “Musik Untuk Republik.” *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 4(2), 145–160. <https://doi.org/10.37368/tonika.v4i2.254>
- Ino, L., & Author, C. (2024). Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Mon Précieux Karya Soprano. In *Litterature, et Culture* (Vol. 5, Issue 1).
- Nuraryo, I. (2017). Pelanggaran Hak Cipta Dalam Bisnis Dan Industri Musik: Suatu Tinjauan Komunikasi Massa. *Sociae Polites*, 15(2), 161–176. <https://doi.org/10.33541/sp.v15i2.455>
- Qusairi, W., Kunci, K., Semiotika,., & Sosial, R. B. K. (2017). *Makna Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Merdeka Karya Grup Musik Efek Rumah Kaca*. 5(4), 202–216.
- Ria, P. (2022). *Analisis Teks Ferdinand de Saussure Dalam Lirik Lagu Bismillah Sabyan Gambus*.
- Salim, A., & Sukendro, G. G. (2020). Strategi Komunikasi Pemasaran Adroady Media dalam Memperkenalkan Car Videotron Sebagai Media Iklan Luar Ruang Baru. *Prologia*, 4(1). <https://doi.org/10.24912/pr.v4i1.6439>
- Sugiyono. (2018). Prof. Dr. Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. *Prof. Dr. Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta*.
- Terrier, L. M., Lévêque, M., & Amelot, A. (2019). *Brain Lobotomy: A Historical and Moral Dilemma With No Alternative?* <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1878875019324222>
- West, R., & Turner, L. H. (2017). Pengantar teori komunikasi analisis dan aplikasi. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).